

Sosialisasi Penggunaan Jamban Untuk Mencegah Penyakit Menular TBC di Desa Atong Aceh Besar

Ferdi Riansyah¹, Mhd. Hidayattullah^{2*}, Taufiq Karma³, Gadis Halizasia⁴, Mahruri Saputra⁵, Fitria Fitria⁶, Ristiani Ristiani⁷, Reka Julia Utama⁸, Mira Fajira⁹

Universitas Bina Bangsa Getsempena^{1,4,5,6,8,9}

Universitas Abulyatama^{2,3}

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia,⁷

*Email Korespondensi: mhd.hidayatullah_kemas@abulyatama.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 14-07-2025

Disetujui 03-08-2025

Diterbitkan 12-08-2025

Katakunci:

Environmental Sanitation,
Community Outreach,
Latrines,
Healthy Behavior,
Infectious Diseases

ABSTRACT

Poor sanitation remains a leading cause of various infectious diseases in rural areas. Many community members do not fully understand the link between open defecation and the spread of disease, primarily due to low awareness of the importance of using proper and hygienic latrines. To address this issue, a community outreach program was conducted with the aim of increasing public understanding of sanitation and the importance of clean and healthy living behaviors. The activity was attended by 30 participants consisting of heads of households, housewives, youth, and community leaders. The material was delivered through interactive lectures and group discussions. Evaluation was carried out using pre-tests and post-tests to measure changes in knowledge. Prior to the program, only 33% of participants had an adequate understanding of sanitation and disease transmission. After the activity, 87% were able to correctly answer questions about the function of latrines and the dangers of open defecation. Furthermore, 70% expressed their willingness to use or build a proper latrine. These results indicate that community education is effective in increasing awareness and commitment to clean living practices. Further training on constructing simple latrines using local materials is highly recommended to ensure sustainable behavioral change.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Riansyah, F. ., Hidayattullah, M., Karma, T. ., Halizasia, G. ., Saputra, M., Fitria, F., Ristiani, R., Julia Utama, R. ., & Fajira, M. . (2025). Sosialisasi Penggunaan Jamban Untuk Mencegah Penyakit Menular TBC di Desa Atong Aceh Besar. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 430-436. <https://doi.org/10.62710/3s9b0019>

PENDAHULUAN

Penyakit menular masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai wilayah, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit-penyakit ini umumnya ditularkan melalui agen infeksius yang tersebar akibat sanitasi lingkungan yang buruk, kualitas air yang tidak layak konsumsi, serta rendahnya kebiasaan hidup bersih dan sehat. Menurut data dari World Health Organization (WHO), sekitar 60% dari penyakit menular berhubungan erat dengan kondisi lingkungan yang tidak higienis, termasuk air tercemar dan praktik kebersihan pribadi yang tidak memadai (WHO, 2022). Salah satu indikator buruknya sanitasi adalah masih tingginya angka buang air besar sembarangan (BABS), baik di sungai, kebun, maupun area terbuka lainnya.

Keberadaan jamban sehat atau dalam istilah lokal di Aceh dikenal sebagai *jambar*, merupakan fasilitas sanitasi dasar yang sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit berbasis air (waterborne diseases). Penggunaan jamban yang layak berperan penting dalam menjaga kualitas lingkungan dan mencegah penyebaran kuman dari feses manusia ke manusia lainnya. Namun demikian, masih banyak rumah tangga, terutama di pedesaan, yang belum memiliki jamban sehat. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), sebanyak 8,2% rumah tangga di Indonesia belum memiliki akses terhadap jamban sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Rendahnya kepemilikan jamban ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan ekonomi, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya sanitasi, serta pengaruh budaya atau kebiasaan yang telah terbentuk secara turun-temurun (Susanti, 2020).

Melihat pentingnya peran jamban dalam menjaga kesehatan masyarakat, upaya sosialisasi dan edukasi menjadi hal yang sangat krusial. Strategi pendekatan yang dinilai efektif dalam mengubah perilaku masyarakat adalah melalui metode **ceramah interaktif**. Berbeda dengan ceramah konvensional yang bersifat satu arah, ceramah interaktif merupakan bentuk penyuluhan yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta. Dalam metode ini, peserta didorong untuk aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif individu dalam proses membangun pengetahuan (Vygotsky, 1978; Nurhadi, 2004).

Dalam konteks promosi penggunaan jamban sehat, pendekatan ceramah interaktif dapat menggali secara lebih mendalam kendala yang dihadapi masyarakat, seperti hambatan ekonomi, ketersediaan lahan, atau persepsi sosial tertentu. Melalui diskusi yang terbuka, solusi yang diberikan pun menjadi lebih kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian Wulandari dan Harimurti (2022) menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, yakni sebesar 40%, terutama dalam topik-topik yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan.

Lebih dari itu, pendekatan ini juga menciptakan suasana edukasi yang partisipatif dan membangun rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap perubahan perilaku. Ketika masyarakat merasa dilibatkan dan aspirasinya didengar, maka motivasi untuk berperilaku hidup bersih dan sehat pun meningkat. Hal ini sesuai dengan konsep **pemberdayaan masyarakat (community empowerment)**, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu program kesehatan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek perubahan (Notoatmodjo, 2012).

Dengan demikian, artikel ini akan membahas pentingnya pemanfaatan jamban sehat sebagai sarana pencegahan penyakit menular, serta menyoroiti efektivitas pendekatan ceramah interaktif sebagai metode

edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terhadap pentingnya sanitasi lingkungan.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi partisipatif dan demonstrasi langsung. Narasumber menyampaikan materi tentang pentingnya penggunaan jamban sehat untuk mencegah penyakit menular, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, berbagi pengalaman, serta praktik langsung penggunaan jamban yang benar dan higienis. Metode ini dipilih untuk mendorong komunikasi dua arah yang efektif, meningkatkan pemahaman peserta, serta membangun kesadaran dan motivasi dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Jumlah responden dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang yang terdiri dari masyarakat satu desa di Kabupaten Aceh Barat Daya sebagai peserta sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi penggunaan jamban untuk mencegah penyakit menular dilaksanakan di salah satu desa di Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Wilayah ini dipilih berdasarkan data dari puskesmas setempat yang menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga yang melakukan buang air besar sembarangan (BABS), serta angka kejadian diare yang cukup tinggi pada balita dan anak-anak selama tiga bulan terakhir.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	<i>f</i>	%
Umur		
17-25	5	16,6
26-35	15	50
36-45	10	33,3
Total	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	8	26,6
Perempuan	22	73,3
Total	30	100
Pendidikan		
S1	5	16,6
SMA	13	43,3
SMP	8	26,6
SD	4	13,3
Total	30	100
Pekerjaan		
PNS	4	13,3
Wiraswasta	3	10
Petani/Nelayan	7	23,3
IRT	13	43,3
Lain-Lian	3	10
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 Jumlah total responden dalam kegiatan ini adalah sebanyak 30 orang. Berdasarkan data usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 26–35 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (50%). Responden yang berusia 36–45 tahun berjumlah 10 orang (33,3%), dan sisanya berada pada usia 17–25 tahun sebanyak 5 orang (16,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berasal dari kelompok usia produktif.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas peserta adalah perempuan sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan laki-laki hanya berjumlah 8 orang (26,6%). Ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan sosialisasi ini sangat dominan, yang kemungkinan besar berkaitan dengan peran mereka dalam pengelolaan sanitasi rumah tangga.

Dalam hal tingkat pendidikan, responden terbagi ke dalam beberapa jenjang. Sebanyak 13 orang (43,3%) adalah lulusan SMA, 8 orang (26,6%) berpendidikan SMP, 5 orang (16,6%) memiliki gelar Sarjana (S1), dan 4 orang (13,3%) hanya menamatkan pendidikan dasar (SD). Komposisi ini memperlihatkan keberagaman tingkat pendidikan di antara peserta, dengan dominasi lulusan menengah atas.

Untuk pekerjaan, mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 13 orang (43,3%). Sebanyak 7 orang (23,3%) bekerja sebagai petani atau nelayan, 4 orang (13,3%) adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), 3 orang (10%) bekerja sebagai wiraswasta, dan 3 orang lainnya (10%) memiliki pekerjaan lain yang tidak dijelaskan secara spesifik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kalangan non-formal dan rumah tangga, yang sangat relevan dengan materi sosialisasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat.

Tabel 2 Hasil Pre-test dan Post-test pada responden

Aspek yang Dinilai	Hasil Pre-test (%)	Hasil Post-test (%)
Pemahaman tentang hubungan sanitasi dan penularan penyakit	33%	87%
Pemahaman bahaya buang air besar sembarangan	Mayoritas belum paham	87% paham
Komitmen membangun/menggunakan jamban	Tidak teridentifikasi	>70% peserta berkomitmen
Usulan pelatihan lanjutan	Tidak ada	Beberapa peserta mengusulkan

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari kepala keluarga, ibu rumah tangga, remaja, dan tokoh masyarakat. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan antusiasme yang tinggi. Sebelum sosialisasi, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan peserta terkait sanitasi, bahaya penyakit menular, dan pentingnya penggunaan jamban. Hasil pre-test menunjukkan bahwa **hanya 33% peserta** yang memiliki pemahaman cukup baik tentang hubungan antara sanitasi dan penularan penyakit. Sebagian besar peserta masih menganggap bahwa buang air di sungai atau kebun adalah hal yang wajar dan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun.

Setelah penyampaian materi melalui metode **ceramah interaktif** dan diskusi kelompok, dilakukan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak **87% peserta** mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai fungsi jamban, cara mencegah kontaminasi lingkungan, dan bahaya buang air besar sembarangan. Selain itu, lebih dari 70% peserta menyatakan **komitmen untuk membangun atau**

menggunakan jamban bersama yang tersedia di desa. Beberapa peserta juga mengusulkan agar diadakan pelatihan lanjutan mengenai cara membuat jamban sederhana dari bahan lokal yang murah.

Selama diskusi, beberapa kendala utama yang diungkapkan masyarakat antara lain:

- Ketidakmampuan finansial untuk membangun jamban pribadi
- Minimnya akses terhadap air bersih
- Kurangnya informasi tentang cara membuat jamban sehat
- Anggapan bahwa buang air di kebun tidak berbahaya karena “tidak mencemari rumah”

Namun, melalui pendekatan interaktif, pemateri berhasil membongkar mitos-mitos tersebut dengan menjelaskan bahwa mikroorganisme dari tinja dapat terbawa air hujan ke sumber air bersih dan mencemari lingkungan sekitar (Wulandari & Harimurti, 2022). Metode ceramah interaktif terbukti efektif karena peserta merasa lebih bebas untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat tanpa takut dinilai salah.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi berbasis partisipatif, seperti **ceramah interaktif**, lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya dalam isu sanitasi dan kesehatan lingkungan (Notoatmodjo, 2012). Di wilayah Aceh sendiri, rendahnya akses terhadap sanitasi layak masih menjadi persoalan serius. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh menyebutkan bahwa pada tahun 2023, terdapat sekitar 7,4% rumah tangga di Aceh yang belum memiliki akses ke jamban sehat (Dinkes Aceh, 2023).

Dalam konteks sosial budaya Aceh, pendekatan yang bersifat komunikatif dan menghargai partisipasi masyarakat sangat penting. Masyarakat Aceh cenderung memiliki struktur sosial yang kuat, di mana keputusan kolektif dalam komunitas sering kali lebih dihargai daripada instruksi individual dari pihak luar. Oleh karena itu, melibatkan tokoh masyarakat, imam meunasah, dan kader kesehatan lokal dalam kegiatan ceramah interaktif turut memperkuat penerimaan materi yang disampaikan (Munira et al., 2022).

Salah satu keberhasilan utama dari metode ceramah interaktif adalah terciptanya **perubahan sikap**. Ketika peserta tidak hanya mendengar tetapi juga diajak berdiskusi dan memberi pendapat, mereka merasa lebih dihargai dan terdorong untuk mengambil tindakan nyata. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap kerentanan dan manfaat dari suatu tindakan sangat memengaruhi keputusan mereka untuk berubah (Rosenstock, 1974).

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat bukanlah satu-satunya faktor penghambat perilaku sehat. **Faktor ekonomi dan infrastruktur** turut berperan besar. Meskipun peserta memiliki keinginan untuk membangun jamban, beberapa di antaranya terkendala biaya dan akses air bersih. Oleh karena itu, rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya kolaborasi lintas sektor pemerintah desa, puskesmas, dan dinas kesehatan untuk menyediakan bantuan bahan bangunan dan pelatihan pembangunan jamban murah.

Dalam diskusi, peserta mengusulkan model *jambar bersama* yang dibangun secara gotong royong di lokasi strategis desa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga **inisiatif lokal yang realistis dan kontekstual**. Ini menjadi nilai tambah yang penting dalam pendekatan promosi kesehatan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi penggunaan *jamban* (jamban sehat) dengan metode **ceramah interaktif** terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap masyarakat terhadap pentingnya sanitasi dalam pencegahan penyakit menular. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai bahaya buang air besar sembarangan dan manfaat penggunaan jamban. Melalui pendekatan interaktif, masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, mengemukakan hambatan yang dihadapi, dan bersama-sama mencari solusi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memunculkan inisiatif kolektif masyarakat untuk membangun jamban bersama, yang menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pasca sosialisasi. Pendekatan yang komunikatif, menghargai kearifan lokal, serta melibatkan tokoh masyarakat sangat penting untuk keberhasilan intervensi kesehatan di wilayah seperti Aceh, di mana struktur sosial dan budaya sangat memengaruhi penerimaan program.

Dengan demikian, metode ceramah interaktif dapat direkomendasikan sebagai strategi promosi kesehatan yang efektif, khususnya dalam edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat di komunitas yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap sanitasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. (2015). *Progress on sanitation and drinking-water update 2015*. Geneva. [Jurnal STIKES Aisyiyah Palembang](#)
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik* (Edisi ke-4). Jakarta: EGC. [Jurnal UMJ](#)
- Priyanto, D. (2019). *Peran air dalam penyebaran penyakit*. Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara. [Jurnal UMJ](#)
- Rahma, S., & Indriani, C. (2014). Hubungan faktor perilaku dengan kejadian Hepatitis A di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. *Jurnal MKMI*, Maret 2014, 16–20. [Jurnal UMJ](#)
- Sahani, W., & Limbong, OS. (2020). *Hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar*. *Jurnal Sulolipu*. Vol. 20 No. 2. [Jurnal UMJ](#)
- Sasoka, DS., & Satyabakti, P. (2014). *Hubungan antara higiene perseorangan dengan kejadian Hepatitis A pada pelajar atau mahasiswa*. Universitas Airlangga. [Jurnal UMJ](#)
- Suraya, C., & Atikasari. (2019). *Hubungan personal hygiene dan sumber air bersih dengan kejadian demam typhoid pada anak*. STIK Bina Husada Palembang. vol. 4(3). [Jurnal UMJ](#)
- Syahrir, S., & Aswadi. (2016). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Inpres No. 1 Wora, Bima*. *Jurnal As-Syifa*. [Jurnal UMJ](#)
- Kasnodiharjo. (1994). *Penularan schistosomiasis dan penanggulangannya: Pandangan dari ilmu perilaku*. *Cermin Dunia Kedokteran*, 96, 37–39.
- Syam, D. M., Hasanuddin, H., & Arianti, R. (2017). *Hubungan penggunaan sarana air bersih dan jamban keluarga dengan kejadian schistosomiasis di Kecamatan Lindu*. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(3), 185–190. <https://doi.org/10.24252/higiene.v3i3.4749> [eJournal UNSRAT+IE-Journal Poltekkes Smg+1Jurnal UIN Alauddin Makassar+1Journal 3+1](#)

- Endang Setiawaty, A. Alfian, & M. Fauzi. (2022). *Pengaruh penggunaan jamban sehat terhadap kejadian penyakit diare di Desa Ropang, Kecamatan Ropang*. Jurnal Kesehatan Samawa, 7(1). <https://doi.org/10.58406/jks.v7i1.988> e-journalppmunsa.ac.id
- Hasibuan, H., Harahap, L. J., & Siregar, R. J. (2023). *Hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Losung Batu*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Darmais (JKMD), 2(1), 1–4. ejournal.stikesdarmaispadangsidimpuan.ac.id
- Rarindo, H., Asrori, A., Firmansyah, H., & Qosim, N. (2021). *Penggunaan jamban/MCK ditinjau dari aspek kesehatan lingkungan*. Jurnal Teknologi, 15(1), 1–7. eJournal UNSRAT+6E-Journal Undana+6E-Journal Undana+6
- Woodford B. S. Joseph & Finny Warouw. (–). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tersedianya jamban keluarga sehat di Desa Tompasso Dua, Minahasa*. KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 3?, ?. eJournal UNSRAT
- Dewi Sayati. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang*. 'Aisyiyah Medika, 2(1), ?. Jurnal STIKES Aisyiyah Palembang
- Mardiyatun, L., Utomo, B., & Hilal, N. (2016). *Hubungan penggunaan jamban dan air bersih dengan kejadian diare di Desa Tumiyang, Banyumas*. Buletin Keslingmas, 36(1). E-Journal Undana+6E-Journal Poltekkes Smg+6e-journalppmunsa.ac.id+6
- Munaya Fauziah, Andriyani Asmuni, Ernyasih, & Pawit Aryani. (2021). *Penyuluhan personal hygiene untuk faktor risiko penyakit menular pada siswa pesantren Sabilunnajat*. AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat, 2(1), 55–68. Jurnal UMJ
- Harlianty, R. A., Mukhlis, H., Subekti, A., & Al Hana, T. (2021). *Penyuluhan tentang kesehatan lingkungan (pengelolaan jamban sehat) di Dusun Padang Asri*. JPM Kosonk, 3(2).